

Hubungan Antara Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Indikator Menganalisis dan Mengevaluasi Peserta Didik

Nurfitra Yanto¹, Rifda Nur Hikmahwati Arif²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: nurfitra.yanto@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji korelasi antara kemampuan menganalisis dan mengevaluasi. Pada indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar yang berjumlah 91 peserta didik dan tersebar di 3 kelas yang berbeda. Pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel penelitian terdiri dari 44 peserta didik. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kedua kemampuan indikator berpikir tingkat tinggi menganalisis dan mengevaluasi dengan nilai korelasi sebesar 0,09.

Keywords : keterampilan berpikir tingkat tinggi; korelasi

ABSTRACT

This study examines the correlation between the ability to analyze and evaluate as indicators of higher order thinking skills. This research is a correlative descriptive study with a quantitative approach. The population in this study were all students of class VIII UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar, totaling 91 students and spread over 3 different classes. Sampling was done using purposive sampling technique so that the research sample consisted of 44 students. The results show that there is no correlation between the two indicators of higher order thinking ability to analyze and evaluate with a correlation value of 0.09.

Keywords: Higher order thinking skills; correlation

© 2023 Nurfitra Yanto, Rifda Nur Hikmahwati Arif
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan pengetahuan abad ke-21, penting bagi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, problem solving, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dianggap esensial untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global (Widiastuti, Purwantoro, & Sutanto, 2020).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) mencakup keterampilan berpikir yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menganalisis, menciptakan, dan mengevaluasi berbagai aspek dan masalah (Priyasmika & Yuliana, 2017). HOTS menekankan kemampuan kognitif seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Pemanfaatan kemampuan berpikir tingkat tinggi oleh peserta didik dianggap memberikan makna lebih dalam pada pembelajaran, karena mereka

tidak hanya diharapkan mengingat dan menghafal, tetapi juga mampu memecahkan masalah (Nurkhasanah, 2016).

Menurut Husna (2018), High Order Thinking Skills (HOTS) mencakup kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman secara kritis dan kreatif untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah di situasi baru. Definisi serupa diberikan oleh Budiarta (2018), yang menggambarkan HOTS sebagai kemampuan berpikir kompleks yang melibatkan analisis materi, kritik, dan penciptaan solusi pada pemecahan masalah. Saraswati & Agustika (2020) menyatakan HOTS sebagai kemampuan menggunakan daya pikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah.

Taksonomi kognitif oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956, yang kemudian diperbarui oleh Anderson dan Krathwohl (2014), membagi kemampuan berpikir menjadi enam level, dari mengingat hingga mencipta yaitu C1-mengingat (*remembering*), C2-memahami (*understanding*), C3-menerapkan (*applying*), C4-menganalisis (*analysing*), C5-mengevaluasi (*evaluating*), dan C6-mencipta (*creating*). . Level satu hingga tiga dianggap sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skill (LOTS), sedangkan level empat hingga enam dianggap sebagai Higher Order Thinking Skill (HOTS) (Tanujaya, 2017).

Menganalisis, sebagai bagian dari taksonomi kognitif, melibatkan proses mengurai materi untuk menemukan kaitannya secara menyeluruh. Sub-indikator menganalisis mencakup membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusi. Sementara itu, mengevaluasi melibatkan kegiatan membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditetapkan, termasuk memeriksa dan mengkritik (Saraswati & Agustika, 2020). Oleh karena itu, kajian dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara keterampilan berpikir tingkat tinggi pada indikator menganalisis dan mengevaluasi peserta didik kelas VIII UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 54 Makassar tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 91 peserta didik. Sampel penelitian adalah kelas VIII. A dan VIII. B sebanyak 44 peserta didik. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Data kemudian diolah dengan analisis statistik deskriptif dengan uji normalitas, uji signifikansi, mean, media, modus, standar deviasi dan koefisien determinasi. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson.

HASIL

Berdasarkan hasil yang diperoleh peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu sebagai berikut.

X = Menganalisis, proses mengurai materi yang kemudian dicari kaitannya secara keseluruhan.

Y = Mengevaluasi, kegiatan membuat suatu keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditentukan. Data hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

	X	Y
N	44	44
Mean	48,5	46
Median	46,7	50
Mds	46,7	50
Standar Deviasi	10,6	20,1
Max	73,3	75
Min	26,7	0

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi adalah 11 dan 4, sedangkan nilai terendah adalah 4 dan 0. Selanjutnya nilai rata-rata dari kedua variabel adalah 7,27 dan 1,84 dengan standar deviasi 1,59 dan 0,81.

Tabel 2. Uji Korelasi

Variabel	N	r	r tabel
X	44		
Y	44	0,09	0,29

Berdasarkan uji koefisien yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa nilai r sebesar $0,09 < r$ tabel yaitu sebesar 0,29 yang artinya tidak ada hubungan antara kedua variabel. Hal ini isi sesuai dengan beberapa kategori menurut Sudijono (2010) sebagai berikut.

Tabel 3. Interpretasi Korelasi

No.	Nilai r	Interpretasi Korelasi
1.	0,00-0,20	Tidak ada korelasi
2.	0,20-0,40	Rendah
3.	0,40-0,70	Sedang
4.	0,70-0,90	Tinggi

Sumber: Sudijono (2010)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kedua indicator berpikir tingkat tinggi yaitu hanya sebesar 0,09 antara kemampuan menganalisis dan mengevaluasi pada instrumen test berbasis keterampilan tingkat tinggi. Pada indikator menganalisis peserta didik memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan indikator mengevaluasi dengan rata-rata 48,5. Hasil test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak menjawab pertanyaan dengan benar. Hasil test juga menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik belum melakukan pengamatan dengan baik pada saat praktikum sehingga dalam menjawab hipotesis yang diajukan masih banyak yang belum tepat. Tidak adanya ubungan antara kemampuan menganalisis dan mengevaluasi pada peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa alasannya yaitu meliputi kurangnya pemahaman konsep, peserta didik yang memiliki pemahaman konsep yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi

secara efektif. Tanpa pemahaman yang kuat tentang materi, mereka juga akan kesulitan dalam mengidentifikasi komponen yang relevan untuk dianalisis

Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi melibatkan keterampilan kritis seperti logika, pemecahan masalah, dan penilaian objektif. Peserta didik yang belum mengembangkan keterampilan ini mungkin merasa kesulitan dalam merinci informasi dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian yang rasional. Tidak semua peserta didik yang memiliki kemampuan baik dalam indikator menganalisis juga memiliki kemampuan baik dalam indikator mengevaluasi.

Mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi memerlukan latihan yang berkelanjutan. Peserta didik yang minim latihan atau kurang terlatih dalam mengartikan dan menganalisis informasi dapat mengakibatkan adanya hambatan saat mencoba mengembangkan keterampilan ini. Jika peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berlatih secara teratur, mereka tidak akan mengembangkan keterampilan tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan (Saputri, Istiningish, & Sapri, 2022) yang menyatakan bahwa jika pendidik, mempertahankan fokus pada pelatihan anak-anak dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi, mereka akan terbiasa mengembangkan keterampilan berpikir mereka.

Keterampilan metakognitif melibatkan pemahaman tentang bagaimana kita belajar dan memecahkan masalah. Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan metakognitif yang baik mungkin kesulitan dalam merencanakan dan mengatur proses analisis dan evaluasi. Terkadang, materi yang harus dianalisis atau dievaluasi sangat kompleks. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa kewalahan dan sulit untuk menguasai keterampilan ini. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa mungkin lebih baik dalam memahami konsep melalui pendekatan praktis, sementara yang lain mungkin lebih suka pembelajaran teoritis. Jika metode pembelajaran tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi.

Untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan ini, penting untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang beragam, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong latihan terus-menerus dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Peningkatan indikator paling tinggi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah C4 menganalisis. Kegiatan yang dilakukan pada kelas eksperimen melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan HOTS.

Hasil analisis uji korelasi diperoleh nilai r hitung sebesar 0,09 dan nilai r tabel adalah 0,29. Berdasarkan interpretasi korelasi Sudijono (2010), jika nilai r sebesar 0,00-0,20 hal ini berarti tidak terdapat korelasi antara indicator berpikir tingkat tinggi Menganalisis dan mengevaluasi. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Priyasmika & Yuliana, (2017) yang menyatakan bahwa upaya peningkatan HOTS dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiiri terbimbing. Kadarisma (2020) menyatakan bahwa semua tahapan pendekatan inkuiiri terbimbing pada LKPD inkuiiri dapat menumbuhkembangkan HOTS peserta didik.

SIMPULAN

Hubungan Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada indikator menganalisis dan mengevaluasi pada peserta didik kelas VIII UPT SPF SMPN 54 Makassar yaitu sebesar 0,09 yakni tidak ada korelasi, hal tersebut dikarenakan sebagian besar peserta didik tidak menjawab pertanyaan dengan benar. Sebaiknya keterampilan berpikir tingkat tinggi dilatihkan secara teratur agar peserta didik dapat lebih terbiasa untuk mengeembangkan kemampuan berpikirnya.

REFERENSI

- Anderson, L dan Krathwohl. (2014). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesemen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Husna, N. D. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. PRISMA (*Prosiding Seminar Nasional Matematika*) (pp. 170-176). Surabaya: Jurnal Unnes
- Nurkhasanah, A. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik Kelas X SMA N 1 Depok pada Materi Listrik Dinamis. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Priyasmika, R., & Yuliana, I. F. (2017). Penerapan Model Inkuiiri Terbimbing dan Pengaruhnya Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) Ditinjau dari Literasi Kimia. *Journal of Chemistry Education Research*, 1(1), 1–8.
- Putri, P. N., Subandi, & Munzil. (2018). Pengaruh Strategi Inkuiiri Terbimbing dan Kolb's Learning Style terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1656—1663.
- Saraswati, P. M., & Agustika, G. N. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 257-269.
- Tanujaya, B., Mumu, J., & Margono, G. (2017). The Relationship between Higher Order Thinking Skills and Academic Performance of Student in Mathematics Instruction. *International Education Studies*, 10(11), 78–85.
- Widihastuti., Purwantoro, S. A., & Sutanto. (2020). Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Kritis, Kreatif, Dan Berwawasan Kebangsaan Untuk Mencapai Ketahanan Nasional Yang Tantang Di Era Pandemik Covid-19. *Jurnal Kajian Lemhannas RI (JKLRI)*, 8(2), 164–184.